

POLITIK IDENTITAS PADA PEMILIHAN KEPALA DESA DI DESA DOLOG HULUAN KECAMATAN DOLOG MASAGAL KABUPATEN SIMALUNGUN

Rini Armianti Berutu¹, Asha Yatri Saragih², Fretty Luciana Gurning³,
Anjelina Pasaribu⁴, Halking⁵

^{1, 2, 3, 4, 5}Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Deli Serdang, Sumatera Utara, Indonesia
Email: armiantirini28@gmail.com

Article History

Received: 11-12-2024

Revision: 24-12-2024

Accepted: 30-12-2024

Published: 01-01-2025

Abstract. The purpose of this study is to find out how Identity Politics in the Village Head Election in Dolog Huluan Village, Dolog Masagal District, Simalungun Regency. The research method in this study is qualitative descriptive research. Data was collected through direct interviews with resource persons who were the subjects of the research, field observations, and documentation. Data analysis is carried out using data reduction, data presentation, and data verification. The results of the study show that identity politics is carried out based on clans because the village has 4 clans that are very thick, namely the Simalungun clan consisting of SISADAPUR, namely Sinaga, Saragih, Damanik, Purba. This makes people feel that because it means a family. This is one of the causes of identity politics in the Village Head Election in Dolog Huluan Village, Dolog Masagal District, Simalungun Regency

Keywords: Identity Politics, Election, Village Head

Abstrak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana Politik Identitas Pada Pemilihan Kepala Desa di Desa Dolog Huluan Kecamatan Dolog Masagal Kabupaten Simalungun. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan narasumber yang menjadi subjek dalam penelitian, observasi lapangan, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa politik identitas yang dilakukan berdasarkan marga karena desa tersebut terdapat 4 marga yang sangat kental yaitu marga Simalungun terdiri dari SISADAPUR yaitu Sinaga, Saragih, Damanik, Purba. Hal tersebut membuat masyarakat membuat perasaan bahwasanya semarga berarti sekeluarga. Hal inilah menjadi salah satu penyebab politik identitas Pada Pemilihan Kepala Desa di Desa Dolog Huluan Kecamatan Dolog Masagal Kabupaten Simalungun.

Kata Kunci: Politik Identitas, Pemilihan, Kepala Desa

How to Cite: Berutu, R. A., Saragih, A. Y., Gurning, F. L., Pasaribu, A., & Halking. (2025). Politik Identitas pada Pemilihan Kepala Desa di Desa Dolog Huluan Kecamatan Dolog Masagal Kabupaten Simalungun. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (1), 40-51. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i1.2344>

PENDAHULUAN

Politik identitas di Indonesia dianggap sebagai praktik politik yang tidak baik karena upaya untuk menerima atau menolak individu atau kelompok sosial tertentu berdasarkan identitas mereka. Hal ini tercermin dari ketidakinginan masyarakat untuk memilih pemimpin atau berintegrasi dengan kelompok lain yang memiliki identitas yang berbeda, atau konflik sosial

politik lainnya yang didasarkan pada identitas (Mali dalam Rosha, et al., 2023). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Agnes Heller yang mendefinisikan bahwa politik identitas sebagai politik yang terfokus pada pembedaan sebagai kategori utamanya yang menjanjikan kebebasan, toleransi, dan kebebasan bermain (*free play*), walaupun memunculkan polapola intoleransi, kekerasan dan pertentangan etnis. Politik identitas dapat mencakup rasisme, biofeminisme, environmentalisme, dan perselisihan etnis (Lestari, 2019).

Politik identitas secara sederhana diartikan sebagai sebuah strategi politik yang berfokus kepada sebuah pembedaan yang memanfaatkan sebuah ikatan primordial. Politik identitas sendiri mempunyai banyak jenis yang berasal dari agama etnisitas gender perbedaan teritorial dan marga. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang bersifat majemuk dan memiliki keanekaragaman terhadap suku, etnis, agama, ras dan kebudayaan. Politik identitas digunakan atau dimanfaatkan sebagai strategi pemasaran politik seperti pada faktanya situasi perpolitikan pada negara ini masuk pada tahap mulai yang mengenal dengan hal yang bersifat identitas seperti memainkan isu suku agama etnis budaya ataupun dalam konteks kecilnya marga sehingga golongan memanfaatkannya untuk memenuhi kepentingan pada politik tersebut dengan menjatuhkan lawan. Pada sistem demokrasi praktek politik identitas merupakan hal yang tidak dapat dihindari karena pada sistem demokrasi diberikan kebebasan kepada setiap individu untuk mengekspresikan politiknya termasuk politik identitas baik yang bersumber identitas aliran keagamaan maupun etnisitas.

Ada banyak jenis politik identitas yang berasal dari agama, etnisitas, gender, perbedaan teritorial, dan marga. Tetapi yang paling sering dilihat dan dihadapi adalah agama dan etnisitas. Sebenarnya, politik identitas tidak selalu bersifat negatif, tetapi juga dapat digunakan sebagai strategi pemasaran politik. Efek negatifnya adalah memecah belah masyarakat, menyebabkan konflik, dan akhirnya menyebabkan kekacauan atau perbedaan pendapat. Karena itu, politik identitas selalu dipandang negatif oleh masyarakat. Selain itu, ada kemungkinan politik identitas akan terjadi, tetapi hanya akan terjadi ketika ada kemungkinan (Rosha et al., 2023). Dalam konteks Pemilihan Kepala Desa di berbagai desa atau daerah, peran politik identitas nasional dalam kontestasi demokrasi di tingkat nasional dan daerah yang merupakan landasan kekuatan bersama untuk mencapai tujuan mengidentifikasi individu untuk menentukan pilihannya, perilaku mengalami transformasi. Pemilihan Kepala Desa atau sering disebut dengan pilkades sebagai kegiatan politik lokal yang tidak berkaitan dengan partai politik tetapi mempunyai muatan politik yang utuh, seperti strategi pemilihan calon kepala desa dengan menggunakan politik identitas lokal dan dinasti karena kekuatan keluarga dan genetika untuk mempengaruhi pemilih (Akmaluddin & Ibrahim, 2022).

Politik identitas merupakan praktik yang banyak terjadi pada suatu kegiatan pemilihan terutama pemilihan kepala desa. Praktek ini merupakan strategi politik dimana identitas yang dijual oleh para calon kandidat untuk memberikan peluang menang yang cukup besar. Terutama pada kehidupan desa, identitas yang paling bisa dilihat yaitu berdasarkan marga. Desa Dolog Hulan Kecamatan Dolog masagal Kabupaten Simalungun merupakan desa yang masih kental dengan marganya. Pada dasar ini terdapat 4 marga yang sangat kental yaitu marga Simalungun terdiri dari SISADAPUR yaitu Sinaga, Saragih, Damanik, purba. Pada saat pelaksanaan pemilihan kepala desa, politik identitas merupakan strategi politik yang menggunakan hubungan keluarga dan juga ikatan kekerabatan berdasarkan marga untuk membentuk kekuasaan dan memperkuat posisi politik.

Politik identitas berdasarkan marga ini sangat kuat dikarenakan warga atau penduduk di desa tersebut sangat kental dengan marga atau disebut dengan "tutur". Politik identitas berdasarkan marga ini tentu saja dapat mempengaruhi pemilihan kepala desa dan mempengaruhi kehidupan masyarakat desa. Tidak hanya sampai di situ saja tetapi kegiatan seperti ini dapat mempengaruhi kekuasaan dan penguasaan terhadap wilayah, kontrol ekonomi dan kontes politik. Karena pada praktiknya, budaya politik yang berkembang dalam suatu negara itu dikendalikan oleh situasi dan kondisi masyarakat. Jika politik identitas berdasarkan warga ini dibiarkan berkembang dan otomatis menguatkan kekuasaannya maka akan menjadi suatu kekhawatiran bagi masyarakat. kepemimpinan dijalankan oleh sekelompok orang tertentu yang mempunyai hubungan keluarga atau marga maka akan sulit untuk mewujudkan suatu keadilan dan pemerintahan yang bersih dan juga akan mencederai sistem demokrasi.

Politik identitas terlihat sangat kuat di desa Dolog Hulan, terlihat dari kepala desa yang menjabat merupakan dukungan dari kepala desa sebelumnya yang otomatis semarga dan peran dari keluarga yang satu marga. Hubungan kekerabatan berdasarkan marga dengan tokoh-tokoh masyarakat maka akan membuat nepotisme dan favoritma dan juga akan semakin terlihat politik identitas yang lebih fokus kepada satu marga. Yang satu marga dengan calon kepala desa tersebut memberikan informasi tentang keadaan masyarakat dan apa yang dibutuhkan masyarakat saat itu, memberi pertimbangan kepada pemilih pemula agar memilih calon terkait dan memberi motivasi. Bukan hanya keluarga yang saudara saja tetapi semua yang semarga dengan seorang calon kepala desa tersebut menjadi sasaran utama agar memilihnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, banyak warga yang mengatakan bahwa jika bisa keluarga kita yang menang dan satu marga dengan kita kenapa kita harus memilih yang lain. Satu marga adalah keluarga. Satu marga ku menang, berarti aku merasa dia keluargaku yang naik menjadi kepala desa. Dalam hal ini, kualitas calon kepala desa tidaklah

menjadi patokan dalam memilih bagi masyarakat desa ini. Padahal kualitas calon kepala desa tersebut belum tentu terjamin dikarenakan banyaknya pengaruh atau dukungan oleh yang semarga dengannya. Tetapi karena kuatnya politik identitas ini, maka yang semarga dipilih.

Respon masyarakat desa dolog huluhan terhadap politik identitas berdasarkan marga ini pada kegiatan pemilihan kepala desa ditandai dengan rasa kedekatan yang kuat terhadap kepala desa, baik dari keluarga maupun yang satu marga di mana kebanyakan responden mempunyai hubungan dekat dengan kepala desa dan satu marga. Kedekatan yang dimaksud pada hal ini kemungkinan besar dipengaruhi oleh upaya kepala desa dan timnya untuk menarik suara melalui ikatan satu marga yang dianggap sebagai keluarga. Selain tidak sejalan dengan demokrasi, ternyata kegiatan politik identitas berdasarkan marga memberikan dampak negatif terhadap desa tersebut. Dimana setelah menangnya calon kandidat tersebut, setiap orang yang tidak memilihnya atau yang tidak semarga dengannya berkonflik dengan setiap orang yang memilihnya atau semarga dengannya. Secara tidak langsung setiap orang yang tidak sama harga dengannya menjadi kaum minoritas. Hal ini sangatlah membahayakan pada kehidupan bermasyarakat.

Penelitian Marbun (2022) menjelaskan hasil temuan dari penelitiannya yang disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan pemilihan kepala desa di Desa Siraja Hutagalung dipengaruhi oleh peranan politik identitas etnis yakni kesamaan marga di mana kesamaan marga menjadi alat pemenangan dan mobilisasi yang dimanfaatkan oleh calon kepala desa untuk memenangkan pemilihan kepada Desa di desa Siraja Hutagalung. Hal ini didukung oleh referensi memilih dari masyarakat yang mengutamakan kesamaan marga daripada visi, misi dan program kerja yang ditawarkan calon pada saat pelaksanaan kampanye. Penelitian ini menggunakan teori dari Soerjono Soekanto tentang peran adalah bagaimana peran politik identitas etnis dalam pemilihan kepala desa. Adapun dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) ini menunjukkan bahwasanya masih terdapat ruang untuk meneliti bagaimana hubungan kekerabatan semarga terhadap kepala desa sebelumnya memberi dampak terhadap calon kandidat. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan melakukan penelitian terhadap politik identitas berdasarkan marga dan juga pengaruh kerjasama terhadap kepala desa sebelumnya yang sama harga dengan kandidat sekarang ini. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini adalah unsur kemenangan dari kepala desa dipengaruhi juga oleh kerjasamanya dengan kepala desa sebelumnya di mana mereka sama-sama mempengaruhi setiap warga yang bermarga yang sama untuk menerapkan sistem politik

identitas sesuai marga tersebut di mana satu marga dianggap sebagai keluarga juga. Maksudnya adalah politik identitas ini dapat membantu kabinet yang memiliki latar belakang keturunan mantan kepala desa atau lahir dari hasil politik identitas tersebut untuk mendapatkan dukungan yang lebih besar yaitu berdasarkan marga. Dengan demikian penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwasanya politik identitas tidak berfokus hanya kepada warga yang mendukungnya karena satu marga saja tetapi juga ada pengaruh dari mantan kepala desa yang sebelumnya yang semarga juga.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan narasumber yang menjadi subjek dalam penelitian, observasi lapangan, serta dokumentasi terkait politik identitas pada pemilihan kepala desa di Desa Dolog Hulan, Kecamatan Dolog Masagal, Kabupaten Simalungun. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Reduksi data berfungsi untuk menyaring informasi yang relevan dari hasil penelitian, penyajian data dilakukan untuk menggambarkan data secara sistematis, dan verifikasi data bertujuan memastikan validitas temuan penelitian

HASIL DAN DISKUSI

Pengaruh Politik Identitas dalam Pemilihan Kepala Desa

Identitas Marga Sebagai Faktor Utama dalam Pemilihan

Hampir semua narasumber, baik yang bermarga Purba, Damanik, Saragih, maupun Sinaga, menekankan bahwa marga menjadi faktor penting dalam menentukan pilihan mereka. Misalnya, JP, RP, dan FD secara eksplisit menyatakan bahwa mereka memilih calon yang satu marga karena merasa adanya hubungan kekeluargaan yang lebih dekat. Hal ini menunjukkan bahwa identitas marga memainkan peran sentral dalam mempengaruhi perilaku pemilih.

Rasa Kekeluargaan Dan Kedekatan Sosial

Alasan utama yang sering diungkapkan oleh para pemilih adalah rasa kekeluargaan yang muncul ketika memilih calon yang semarga. JP, misalnya, menyebutkan bahwa "jika semarga dengan saya itu lebih ada rasa kekeluargaan." Hal serupa disampaikan oleh Opung OP, yang mengatakan bahwa marga di desa tersebut dianggap sangat kuat, seperti saudara, sehingga

lebih memungkinkan bagi pemilih untuk merasa dekat dan memiliki keterikatan emosional dengan calon yang semarga.

Keputusan Memilih Berdasarkan Marga dan Kualitas

Beberapa narasumber, seperti Pak CP dan FD, menyatakan bahwa meskipun marga menjadi faktor utama, mereka tetap mempertimbangkan kualitas calon. Mereka lebih cenderung memilih calon yang semarga namun tetap memperhatikan kompetensi dan kinerjanya. Ini menandakan bahwa meskipun politik identitas berbasis marga sangat kuat, faktor kualifikasi individu juga dipertimbangkan, meski dalam urutan kedua setelah ikatan marga.

Pengaruh Kepala Desa Sebelumnya

Para narasumber, seperti FD dan Asrul Saragih, juga menyinggung bahwa kepala desa sebelumnya memenangkan pemilihan karena banyaknya dukungan dari pemilih yang semarga. Selain itu, hubungan kepala desa sebelumnya dengan calon kepala desa saat ini juga mempengaruhi keputusan pemilih. Ini menunjukkan bahwa *political network* atau hubungan antara pemimpin sebelumnya dan kandidat baru yang semarga menjadi salah satu strategi efektif dalam mengonsolidasikan dukungan berbasis identitas marga.

- Konsistensi partisipasi politik: terlepas dari adanya calon yang semarga atau tidak, sebagian besar narasumber seperti Pak LS dan Ibu SS, menegaskan bahwa mereka tetap akan berpartisipasi dalam pemilihan, bahkan jika tidak ada calon dari marga yang sama. Ini menunjukkan bahwa meskipun politik identitas menjadi faktor dominan, partisipasi politik tetap terjaga karena adanya tanggung jawab warga dalam proses demokrasi.
- Kekuatan politik identitas dalam membentuk solidaritas masyarakat: marga, sebagai simbol identitas kultural, tidak hanya menjadi penentu dalam pemilihan tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial dalam masyarakat. Bagi sebagian besar narasumber, memilih calon yang semarga adalah cara untuk menjaga solidaritas dan harmoni dalam komunitas. Hubungan antara marga dengan politik tidak hanya dilihat dari sisi strategis pemilihan, tetapi juga sebagai cara mempertahankan hubungan sosial dan budaya yang kuat di desa tersebut.

Secara keseluruhan, wawancara menunjukkan bahwa politik identitas berbasis marga memiliki pengaruh signifikan dalam pemilihan kepala desa di Desa Dolog Hulan. Rasa kekeluargaan, kedekatan emosional, dan solidaritas antar-marga menjadi landasan utama yang mendorong perilaku pemilih. Meskipun demikian, faktor kualitas calon juga tetap dipertimbangkan oleh sebagian pemilih sebagai pelengkap dalam pengambilan keputusan.

Perilaku Pemilih dan Partisipasi Politik

Perilaku Pemilih yang Berbasis pada Identitas Marga

Mayoritas narasumber mengakui bahwa identitas marga adalah faktor utama yang mempengaruhi pilihan mereka. Banyak pemilih, seperti JP, RP, dan FD, menjelaskan bahwa mereka lebih cenderung memilih calon kepala desa yang semarga karena merasa adanya ikatan kekeluargaan. Misalnya, JP secara jelas mengatakan bahwa dia memilih berdasarkan marga karena "lebih ada rasa kekeluargaan." Ini menunjukkan bahwa politik identitas berbasis marga sangat kuat dan menjadi dasar utama dalam menentukan pilihan. Bagi banyak pemilih, kedekatan emosional dengan calon yang semarga menjadi faktor yang lebih penting dibandingkan dengan pertimbangan objektif lainnya, seperti kualitas atau visi misi. Hal ini terlihat dalam pernyataan RP yang menekankan bahwa ia lebih dekat dengan calon yang semarga karena merasa ada hubungan keluarga yang kuat. Perilaku ini menunjukkan bahwa pemilih di desa ini sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-kultural, khususnya marga, yang membentuk identitas pribadi mereka.

Kombinasi Antara Identitas dan Kualitas Calon

Meskipun sebagian besar narasumber memilih berdasarkan marga, beberapa dari mereka, seperti Pak CP dan FD, menambahkan bahwa kualitas calon juga menjadi pertimbangan penting. Mereka memilih calon yang tidak hanya semarga, tetapi juga memiliki kompetensi dan kemampuan yang baik. Misalnya, Pak CP mengatakan, "Saya memilih sesuai dengan marga dan kualitasnya." Ini menunjukkan bahwa perilaku pemilih tidak sepenuhnya didasarkan pada marga saja, tetapi ada kombinasi dengan penilaian atas kemampuan calon. Namun, ketika ada dua calon dengan kualitas yang sama, narasumber tetap memilih yang semarga.

Partisipasi Politik yang Kuat Meskipun Tidak Ada Calon Semarga

Menariknya, banyak narasumber menyatakan bahwa mereka akan tetap berpartisipasi dalam pemilihan meskipun tidak ada calon yang semarga dengan mereka. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran politik yang cukup tinggi di antara warga Desa Dolog Hulan, di mana mereka melihat pemilihan kepala desa sebagai kewajiban dan hak demokratis yang perlu mereka laksanakan, terlepas dari apakah ada calon yang sesuai dengan identitas marga mereka atau tidak. Sebagai contoh, Pak LS mengatakan, "Saya tetap memilih meskipun tidak ada yang semarga dengan saya." Ini mengindikasikan bahwa meskipun politik identitas memiliki pengaruh kuat, partisipasi politik tidak terbatas pada adanya ikatan marga. Pemilih tetap aktif terlibat dalam proses demokrasi desa karena mereka melihat pentingnya memilih pemimpin

yang akan membawa perubahan bagi masyarakat, meskipun faktor identitas marga tetap menjadi preferensi utama.

Pemilih Tetap Merasa Puas dan Bangga Jika Calon Semarga Menang

Narasumber seperti Opung OP dan Ibu SS menyatakan bahwa jika calon yang mereka pilih dan semarga dengan mereka menang, mereka akan merasa puas dan bangga. Opung OP mengatakan, “Kalau menang yang kupilih itu baguslah, karena pilihanku itu menang.” Perasaan bangga ini bukan hanya karena pilihan mereka berhasil, tetapi juga karena adanya ikatan emosional dan budaya yang kuat dengan calon yang semarga. Ini menunjukkan bahwa kemenangan calon semarga tidak hanya dilihat sebagai kemenangan politik, tetapi juga sebagai penguatan identitas kultural yang mendukung kohesi sosial di desa.

Dinamika Politik Identitas dalam Partisipasi Politik

Meskipun marga menjadi faktor penting dalam perilaku memilih, hasil wawancara menunjukkan bahwa dinamika politik identitas di Desa Dolog Hulan tidak serta merta mengurangi tingkat partisipasi politik. Sebaliknya, politik identitas tampaknya menjadi motivator bagi banyak warga untuk berpartisipasi dalam pemilihan. Dengan memilih calon yang semarga, pemilih merasa mereka berperan dalam memperkuat kedekatan sosial di desa. Namun, jika tidak ada calon yang semarga, mereka tetap terlibat karena mereka merasa bagian dari proses demokrasi yang penting bagi keberlanjutan desa. Perilaku pemilih dalam pemilihan kepala desa di Desa Dolog Hulan sangat dipengaruhi oleh politik identitas berbasis marga. Pemilih cenderung memilih calon yang semarga karena adanya ikatan emosional dan kedekatan sosial. Namun, faktor kualitas calon juga turut diperhitungkan, meski biasanya setelah faktor marga. Partisipasi politik tetap tinggi meskipun tidak ada calon semarga, menunjukkan kesadaran politik yang kuat di kalangan warga. Kemenangan calon yang semarga membawa kebanggaan dan rasa puas, memperkuat kohesi sosial berbasis identitas di desa tersebut.

Dampak Politik Identitas di Desa Dolog Hulan, Kecamatan Dolog Masagal, Kabupaten Simalungun

Penguatan Solidaritas dan Kohesi Sosial Berbasis Marga

Salah satu dampak utama dari politik identitas yang berbasis marga di Desa Dolog Hulan adalah penguatan solidaritas antarwarga yang berasal dari marga yang sama. Para pemilih cenderung lebih mendukung calon kepala desa yang memiliki marga yang sama dengan

mereka, karena adanya rasa kekeluargaan dan kedekatan emosional. Sebagaimana dinyatakan oleh beberapa narasumber, seperti JP dan FD, memilih calon semarga dianggap sebagai bentuk dukungan terhadap "keluarga besar" dan sebagai upaya memperkuat ikatan sosial di dalam desa. Hal ini menunjukkan bahwa politik identitas dalam konteks marga tidak hanya berfungsi sebagai instrumen politik, tetapi juga sebagai perekat sosial yang menjaga kohesi di antara warga yang memiliki latar belakang marga yang sama. Ikatan marga tersebut menciptakan hubungan yang erat dan menumbuhkan rasa saling mendukung di antara warga, terutama ketika berhadapan dengan pemilihan kepemimpinan lokal seperti pemilihan kepala desa.

Polarisasi Antar-Marga

Politik identitas berbasis marga ini juga membawa dampak negatif, yaitu munculnya polarisasi antar-marga. Pemilihan berdasarkan marga dapat menciptakan ketegangan atau bahkan persaingan antara kelompok marga yang berbeda, terutama ketika dua atau lebih calon berasal dari marga yang berbeda. Beberapa narasumber, seperti RP dan Opung OP, menyinggung bahwa calon yang berasal dari marga yang sama cenderung mendapatkan dukungan yang lebih besar dari warga semarga, yang secara tidak langsung memisahkan dukungan masyarakat menjadi blok-blok berdasarkan garis marga. Polarisasi ini bisa berdampak pada hubungan sosial antar-warga yang berbeda marga, terutama ketika hasil pemilihan menunjukkan kemenangan satu marga tertentu. Situasi ini dapat memperuncing perbedaan identitas yang sebelumnya sudah ada, yang pada akhirnya dapat memperlemah harmoni sosial di desa.

Melemahkan Penilaian Objektif Terhadap Kualitas Calon

Dampak lain dari politik identitas berbasis marga adalah berkurangnya penilaian objektif terhadap kualitas calon. Banyak pemilih yang mengakui bahwa mereka lebih cenderung memilih berdasarkan marga daripada menilai calon berdasarkan program, visi, atau kualitas kepemimpinan yang dimiliki calon tersebut. Sebagai contoh, FD dan RP menyatakan bahwa meskipun mereka mempertimbangkan kualitas calon, faktor marga tetap menjadi prioritas utama dalam pengambilan keputusan. Situasi ini berisiko melemahkan proses seleksi kepemimpinan yang berbasis kompetensi, karena calon yang dipilih mungkin lebih diprioritaskan karena identitas marganya daripada kemampuan atau kapabilitasnya. Jika hal ini terus berlangsung, kualitas kepemimpinan di desa bisa saja tidak optimal, karena faktor marga lebih mendominasi daripada penilaian rasional terhadap kandidat.

Kepuasan dan Keterlibatan Pemilih yang Tinggi

Di sisi lain, politik identitas marga tampaknya meningkatkan keterlibatan dan partisipasi politik masyarakat dalam pemilihan kepala desa. Banyak narasumber, seperti Asrul Saragih dan Pak LS, menyatakan bahwa mereka akan tetap memilih meskipun tidak ada calon yang semarga. Hal ini menunjukkan bahwa politik identitas tidak menghalangi warga untuk ikut serta dalam proses politik, tetapi justru mendorong mereka untuk tetap berpartisipasi karena adanya rasa tanggung jawab sebagai bagian dari komunitas. Kepuasan pemilih yang semarga dengan calon yang menang juga menjadi salah satu dampak positif dari politik identitas ini. Sebagaimana dinyatakan oleh Opung OP dan Ibu SS, mereka merasa puas dan bangga jika calon yang mereka dukung terutama yang semarga memenangkan pemilihan. Rasa bangga ini memperkuat rasa keterlibatan dan kepuasan warga terhadap proses pemilihan.

Pengaruh pada Hasil Pemilihan dan Kepemimpinan Desa

Politik identitas berbasis marga juga berdampak langsung pada hasil pemilihan dan struktur kepemimpinan di desa. Kepala desa sebelumnya disebutkan memenangkan pemilihan karena banyak warga semarganya yang memberikan dukungan. Hal ini menunjukkan bahwa politik identitas dapat memengaruhi hasil pemilihan secara signifikan, terutama di daerah di mana identitas marga sangat kental dan menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat. Kepala desa yang terpilih, yang didukung oleh mayoritas warga dari satu marga, mungkin memiliki tanggung jawab lebih besar untuk menjaga kesetaraan dan keadilan di antara warga yang berasal dari marga yang berbeda. Jika kepala desa terlalu condong mendukung kepentingan marga tertentu, hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan di kalangan warga dari marga lain, yang berpotensi menimbulkan ketegangan sosial di desa.

Dinamika Hubungan Antar-Kepemimpinan Desa

Dari wawancara, diketahui bahwa kepala desa sebelumnya memiliki hubungan yang dekat dengan calon kepala desa yang mencalonkan diri pada pemilihan saat ini. Hal ini menunjukkan adanya dinamika politik internal yang dipengaruhi oleh hubungan personal dan jaringan antar-marga. Politik identitas ini tidak hanya mempengaruhi hubungan antara warga dan calon, tetapi juga di antara elit desa yang memiliki pengaruh dalam proses pemilihan. Keterlibatan kepala desa sebelumnya dalam mendukung calon dari marga yang sama bisa menciptakan dinasti politik lokal yang memperkuat pengaruh marga tertentu dalam struktur pemerintahan desa. Hal ini dapat berisiko jika kepemimpinan terlalu terpusat pada satu marga, yang mungkin mengabaikan marga-marga lain. Dampak politik identitas di Desa Dolog Hulan menunjukkan

adanya penguatan solidaritas berbasis marga, namun juga membawa tantangan seperti polarisasi antar-marga dan melemahkan penilaian objektif terhadap kualitas calon. Politik identitas ini juga memengaruhi hasil pemilihan dan dinamika kepemimpinan di desa, serta menciptakan keterlibatan politik yang tinggi di kalangan warga. Untuk menjaga keberagaman dan keadilan di desa, kepala desa yang terpilih harus mampu menyeimbangkan kepentingan berbagai marga dan menjaga hubungan yang harmonis di antara semua warga.

KESIMPULAN

Politik identitas berbasis marga dalam pemilihan kepala desa di Desa Dolog Hulan, Kecamatan Dolog Masagal, Kabupaten Simalungun, memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap dinamika sosial dan politik desa. Di satu sisi, politik identitas berperan dalam memperkuat solidaritas dan kohesi sosial antarwarga, terutama yang berasal dari marga yang sama. Ikatan marga memberikan rasa kekeluargaan dan kedekatan emosional, yang pada gilirannya meningkatkan partisipasi politik dan keterlibatan warga dalam pemilihan kepala desa. Politik identitas ini mendorong warga untuk mendukung calon yang mereka anggap sebagai perwakilan dari kelompok mereka, sehingga menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di kalangan masyarakat semarga.

Namun, dampak negatif dari politik identitas ini juga tidak bisa diabaikan. Fenomena ini menimbulkan polarisasi antar-marga, yang membagi masyarakat berdasarkan identitas kultural mereka dan menciptakan ketegangan di antara kelompok-kelompok yang berbeda. Polarisasi tersebut berpotensi memecah belah komunitas, memperlemah hubungan sosial antarwarga yang tidak berasal dari marga yang sama, dan menciptakan ketidakadilan dalam proses pemilihan kepala desa. Politik identitas juga dapat mengurangi penilaian objektif terhadap kualitas calon, karena faktor marga seringkali lebih diutamakan daripada kemampuan, visi, atau program kerja calon tersebut. Akibatnya, hasil pemilihan dapat dipengaruhi secara tidak seimbang, di mana calon dari marga mayoritas cenderung memiliki keuntungan lebih besar

REFERENSI

- Rosha, M. A., Muham, A. P., Damanik, P. Y., & Ivana, J. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Praktik Budaya Politik Identitas Pada Pemilihan Kepala Desa Di Desa Namu Ukur Utara Langkat. *Mediation: Journal Of Law*, 31-37.
- Akmaluddin, A., & Ibrahim, H. (2022). Representasi Perilaku Budaya Politik Pemilihan Kepala Desa Serentak di Kabupaten Ogan Komering Ulu. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(4), 7236-7244.
- Ambardi, K. (2011). How Smart Can We Go? The Quality of Campaign Information in the 2009 Presidential Election. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM*, Vol. 14.No. 3

- Abdillah, Ubed. 2021. *Politik Identitas Etnis. Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*. Magelang: Indonesia Tera.
- Lestari, D. (2019). *Pilkada DKI Jakarta 2017: Dinamika Politik Identitas Di Indonesia*. JUPE: *Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(4), 12-16.
- Marbun, C. D. (2022). *Peran Politik Identitas Etnis Dalam Pemilihan Kepala Desa Di Desa Siraja Hutagalung Kecamatan Siatas Barita Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara*. *Skripsi*, 1-10.
- Irman Puansah, D. S. (2024). *Politik Identitas pada Pemilihan Kepala Desa*. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 340-348.
- Maarif, A. S. (2012). *Politik Identitas dan Masa Depan Pluralisme Kita*. Jakarta: Publisher.
- Mansbridge, J. (1999). *Should Blacks Represent Blacks and Women Represent Women? A Contingent "Yes"*. *Harvard University*.
- Maulina, S. (2023, Maret). *Identitas dan Politik Identitas Di Indonesia*. Retrieved September Rabu, 2024, from Universitas Airlangga/UNAIR: <https://unair.ac.id/identitas-dan-politik-identitas-di-indonesia/>
- Mutiara. (2022). *Politik Identitas di Indonesia antara Nasionalisme dan Agama*. *Mandar Sosial Science Journal*, 100-105.
- Perdana, A. P. (2023). *Dampak Politik Identitas Pada Pemilihan Umum 2024 Mendatang*. *jurnal.balibangda.lampungprov.go.id/*, 225-237.
- Sari, I. (2020). *Politik Identitas Komunitas Bali Di Desa Mukti Jaya Kecamatan Muara Telang Kabupaten Banyuasin*. *Jurnal Politik*, 38–48.
- Wingarta, I. P. (2022). *Pengaruh Politik Identitas Terhadap Demokrasi Di Indonesia*. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*, 117-124